

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Klasifikasi dan Morfologi tanaman Durian (*Durio zibethinus* Murr).

#### 1. Klasifikasi

Durian memang dikenal sebagai buah yang unik dan khas dengan aroma serta rasa yang kuat. Dari sembilan spesies durian yang dapat dikonsumsi yang telah Anda sebutkan, Durian . zibethinus adalah yang paling umum dibudidayakan dan dikenal luas. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rasanya yang bervariasi dan kemampuannya untuk tumbuh dalam berbagai kondisi.

Menurut Ashari (1995) klasifikasi tanaman durian (*Durio zibethinus* Murr.) adalah sebagaiberikut:

- a. kingdom : Plantae,
- b. divisio : Spermatophyta,
- c. subdivisio : Angiospermae,
- d. classis : Dicotyledoneae,
- e. ordo : Malvales,
- f. familia : Malvaceae (Bombacaceae),
- g. genus : Durio,
- h. species : *Durio zibethinus* Murr.

Tanaman durian dapat mencapai tinggi antara 25 hingga 50 meter, bergantung pada jenisnya. Batangnya memiliki kulit berwarna cokelat kemerahan yang mengelupas secara tidak teratur. Durian memiliki tajuk yang lebat namun jarang, dengan bunga yang muncul dalam kelompok dari batangnya. Cabang durian dapat tumbuh mendatar atau tegak, membentuk sudut sekitar 30° hingga 40°, tergantung pada varietasnya. Bunga-bunga durian tumbuh baik di cabang yang berada di bagian bawah maupun di bagian atas pohon (Rukmana, 1996).

#### 1) Akar

Tanaman durian dapat tumbuh dengan ketinggian antara 25 hingga 50 meter, tergantung pada jenisnya. Batangnya memiliki kulit

cokelat kemerahan yang mengelupas secara tidak teratur. Tajuk pohon durian sangat lebat namun tidak terlalu rapat, dengan bunga yang tumbuh berkelompok dari batang. Cabang-cabang pohon ini dapat tumbuh baik secara mendatar maupun tegak, dengan sudut yang berkisar antara 30° hingga 40°, bergantung pada varietasnya. Bunga-bunga biasanya muncul pada cabang yang terletak di bagian bawah atau atas batang pohon (Rukmana, 1996).

## 2) Batang

Durian adalah tanaman tahunan yang mengikuti pola pertumbuhan model Roux, yang ditandai oleh dominasi pertumbuhan batang monopodial orthotropik yang berlangsung terus-menerus (Subhandarabandhu et al., 1991). Cabang durian mulai terbentuk setelah batangnya mencapai ketinggian maksimum. Pada tahap ini, pohon akan tampak tinggi dan ramping, dengan cabang-cabang bawah yang jauh dari tanah. Meskipun demikian, penataan cabangnya tetap teratur. Namun, apabila durian ditanam di area terbuka dengan paparan sinar matahari penuh tanpa hambatan dari pohon lain, pertumbuhan batang dan cabangnya akan berlangsung bersamaan. Ketika pohon mencapai kedewasaan, tajuknya akan membentuk bentuk kerucut atau segitiga (Setiadi, 1999).

## 3) Daun

Daun durian terletak secara spiral pada cabangnya dan memiliki bentuk yang bervariasi, mulai dari jorong (ellipticus) hingga lanset (lanceolatus). Bagian atas daun berwarna hijau dan mengkilap, sementara dasar daunnya bisa runcing (acutus) atau tumpul (obtusus), dengan ujung daun yang runcing. Bagian bawah daun ditutupi rambut halus dan memiliki warna kecokelatan (Tjitrosoepomo, 2005).

Durian memiliki daun tunggal yang berbentuk memanjang, elips, bulat telur, dan lanset. Daun ini memiliki pangkal yang membulat dan ujung yang meruncing, dengan tekstur agak tebal dan permukaan yang licin. Daunnya bertangkai, dengan panjang daun

berkisar antara 9 hingga 19 cm dan lebar antara 3 hingga 6 cm. Panjang tangkai daun berkisar antara 1,2 hingga 2,3 cm. Permukaan daun berwarna hijau muda hingga hijau tua, sedangkan bagian bawah daunnya berwarna kuning (Irawan et al., 2007).

#### 4) Bunga

Bunga durian tumbuh pada ranting tanpa daun atau cabang tua. Kelopaknya memiliki panjang 3 cm, berbentuk lonceng, dan berwarna dari putih hingga coklat keemasan. Bunga durian biasanya mekar pada sore hari mengeluarkan aroma wangi untuk menarik kelelawar sebagai penyerbuk utama (Ashari dan Wahyuni, 2010). Bunga durian umumnya muncul pada cabang lateral dan membentuk gugusan sekitar 3-30 tangkai, bersifat gugur, dengan bunga berbentuk bulat telur dan cembung. Bunga lebih banyak muncul di bagian tengah dahan daripada ujungnya. Dibutuhkan waktu sekitar 6 minggu dari munculnya bunga hingga mekar. Buah durian memiliki tipe kapsul, berbentuk bulat, bulat telur hingga lonjong, dengan panjang hingga 25 cm dan diameter hingga 20 cm. Kulit buahnya tebal, dengan permukaan berwarna hijau kekuningan, kecoklatan, hingga keabu-abuan (Sobir dan Napitulu, 2010).

#### 5) Buah

Buah durian, yang berasal dari pohon durian (*Durio zibethinus*, Murr.), tumbuh di berbagai hutan dan kebun milik penduduk. Buah ini memiliki ciri khas dengan bentuk besar yang bulat atau oval, serta aroma dan rasa yang khas. Durian menjadi buah favorit yang sangat disukai oleh masyarakat Indonesia (Prabowo, 2009).

#### 6) Biji

Biji durian berbentuk bulat telur dan berkeping dua, dengan warna putih kekuningan atau coklat muda. Setiap rongga buah biasanya berisi 2 hingga 6 biji atau lebih. Biji durian digunakan untuk perbanyakan tanaman secara generatif, terutama sebagai batang bawah pada teknik penyambungan (Ariantik, 2014). Konsumen dalam negeri umumnya lebih tertarik dan menyukai durian Indonesia

dibandingkan durian impor, karena durian Indonesia memiliki keunggulan dalam rasa, aroma, warna, dan ketebalan daging buah, yang sesuai dengan selera konsumen di Indonesia (Ruwaida et al., 2009).

## 2. Morfologi Tanaman Durian

Tanaman durian berbentuk pohon dengan tinggi mencapai 27-40 meter. Akar tanaman adalah akar tunggang, batangnya berkayu, silindris, dan tegak dengan kulit yang pecah-pecah dan permukaan kasar. Percabangan tanaman bersifat simpodial dengan banyak cabang yang tumbuh mendatar. Daunnya tunggal, bertangkai pendek, dan tersusun berseling. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dan mengkilat, sedangkan permukaan bawah berwarna cokelat kekuningan, buram, dan berlapis bulu halus berwarna cokelat kemerahan. Bentuk daun jorong hingga lanset, dengan panjang 6,5-25 cm dan lebar 3-5 cm, ujung runcing dan pangkal membulat.

Bunga durian muncul pada batang atau cabang yang sudah besar. Bunga bertangkai, dengan kelopak berbentuk lonceng yang berwarna dari putih hingga cokelat keemasan. Buah durian berbentuk bulat atau lonjong, dengan kulit yang dipenuhi duri-duri tajam berwarna cokelat keemasan atau kuning. Bentuk biji lonjong dan berwarna cokelat. Durian mulai berbuah setelah berumur 5-12 tahun (Tjitrosoepomo, 2005).

Warna lamina daun durian umumnya hijau muda dan hijau gelap, tetapi dapat berubah tergantung pada kondisi tempat tumbuhnya, yang berkaitan erat dengan persediaan air, nutrisi, dan penyinaran. Permukaan atas daun biasanya mengikuti pola tulang daun dan bisa berlekuk, rata, atau halus. Permukaan bawah daun durian berbeda warnanya dari permukaan atas, dengan warna putih kehijauan, krem, cokelat muda, atau cokelat. Struktur daun agak tebal, dengan bagian terlebar bisa berada di pangkal, tengah, atau ujung daun. Pangkal daun ada yang tumpul atau membulat, dengan tepi yang rata atau bergelombang. Panjang ujung daun biasanya sekitar 2 cm. Permukaan daun bisa rata atau berbintil, dengan tonjolan urat daun yang bisa jelas atau tidak jelas. Lipatan daun

bervariasi: ada yang rata, incurve (melengkung ke dalam) membentuk huruf U atau V, dan recurve (melengkung ke luar).

Bunga durian memiliki kelopak tambahan yang umumnya sepanjang 2 cm dan 40 benang sari. Bentuk buahnya bervariasi dari membulat hingga berlekuk dalam atau rata. Bunga durian berkelamin sempurna, dengan organ jantan dan betina dalam satu bunga. Setiap kuntum memiliki lima mahkota yang terpisah satu sama lain dan 3-12 benang sari berwarna putih atau kuning. Kuncup bunga berbentuk bulat panjang dengan ukuran sekitar 2 cm (Tjitrosoepomo, 2005).

Buah durian berbentuk bulat, dengan variasi dari bulat panjang hingga tidak beraturan. Tangkai buahnya berbentuk bulat panjang dan terletak di pangkal buah, dengan panjang hingga 15 cm. Buah durian terdiri dari kulit, daging, dan biji. Warna buahnya bervariasi dari hijau hingga coklat kekuningan, tergantung pada tingkat kematangan.

Daging buahnya terletak di juring-juring atau petak-petak dalam buah, dengan ketebalan, rasa, warna, dan tekstur yang bergantung pada jenis dan variasi durian. Daging buah ini menyelimuti biji yang berwarna putih kekuningan hingga coklat. Akar tanaman durian adalah akar tunggang (Benard & Wiryanta, 2008).

## **B. Syarat Tumbuh Tanaman Durian**

### **1. Il;im**

#### **a. Curah hujan**

Tanaman durian tumbuh optimal di daerah dengan curah hujan tinggi, yaitu sekitar 750-1.000 mm per tahun. Namun, durian masih dapat berkembang di daerah dengan curah hujan yang kurang dari kebutuhan minimal (2-6 bulan kering) selama kedalaman air tanah tidak lebih dari 2 meter (Yuniarti, 2008).

#### **b. Cahaya Matahari**

Sinar matahari sangat penting bagi pertumbuhan tanaman durian. Air dan karbon dioksida diubah menjadi energi dan oksigen di dalam daun dengan bantuan sinar matahari. Agar daun dapat berfungsi dengan baik, penyinaran yang tepat sangat diperlukan. Tanaman durian

dapat bertahan di bawah terik matahari dalam waktu yang cukup lama, membutuhkan cahaya matahari sekitar 40-80% dan selama 6-10 jam per hari (Distan, 2000).

c. Angin

Angin sangat penting bagi tanaman durian, terutama dalam proses penyerbukan. Selain serangga, angin membantu penyerbukan dengan menghembuskan serbuk sari matang dari satu tanaman durian ke putik tanaman durian lain di sekitarnya yang siap diserbuki. Namun, angin dengan kecepatan terlalu kencang, yaitu sekitar 62,4-73,6 km/jam, dapat mematahkan ranting dan cabang tanaman durian yang lunak, rapuh, dan mudah patah (BAPPENAS, 2000).

d. Suhu

Tanaman durian memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungannya. Suhu optimal untuk pertumbuhan durian berada dalam rentang 12,8-28,3°C. Durian dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun tinggi, dan mampu mentolerir suhu udara antara 15-30°C atau lebih (BPPT, 2005).

2. Tanah

a. Jenis Tanah

Tanaman durian tumbuh optimal di tanah yang gembur, tidak mudah tergenang air, memiliki sistem drainase yang baik, serta subur dan kaya bahan organik. Tanaman durian tidak cocok untuk ditanam di tanah yang padat, karena air akan mudah menggenang dan dapat menyebabkan penyakit (Anisa, 2016).

b. PH Tanah

Tanaman durian mengalami pertumbuhan optimal pada pH tanah berkisar antara 5,6 hingga 6,4. Jika pH turun di bawah 5,5, tanaman dapat mengalami keracunan karena tingginya konsentrasi unsur Al, Mg, dan Fe dalam larutan tanah. Sebaliknya, pada pH tanah di atas 6,5, jumlah unsur penting seperti Fe, Mg, dan Zn dapat mengalami penurunan (Frاندika, 2014). Selain itu, pH yang tidak sesuai dapat menyebabkan terbentuknya ion bikarbonat dalam jumlah besar,

terutama pada tanah dengan pH sangat tinggi (lebih dari 8,0). Ion ini dapat mengganggu penyerapan unsur lain dan merugikan pertumbuhan tanaman (Indriati dan Emi Sumiarsih, 1997).

c. Ketinggian Tempat

Tanaman durian dapat tumbuh di berbagai ketinggian, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, yaitu antara 5 hingga 1500 mdpl. Durian akan tumbuh subur dan berkembang baik di dataran rendah pada ketinggian 0-650 mdpl maupun di dataran tinggi pada ketinggian 651-1500 mdpl.

### C. Perbanyakan Tanaman

1. Generatif

Perbanyakan tanaman secara vegetatif adalah alternatif untuk mendapatkan bibit berkualitas, karena perbanyakan melalui biji secara generatif umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Walaupun perbanyakan dari benih memiliki keuntungan, seperti menghasilkan batang pohon yang lebih kuat, sehat, dan berumur panjang (Nazaruddin dan Muchlisah, 1994), metode generatif juga memiliki beberapa kelemahan.

2. Vegetatif

a. Cangkok

Menurut Rochiman dan Harjadi (1983), ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pencangkokan tanaman, yaitu:

- 1) Waktu Pencangkokan: Sebaiknya dilakukan saat musim hujan untuk mengurangi kebutuhan penyiraman.
- 2) Pemilihan Batang Cangkok: Pilih batang dari pohon induk yang tidak terlalu tua atau muda, tetapi kuat, sehat, subur, dan menghasilkan buah yang banyak serta berkualitas.
- 3) Pemeliharaan Cangkokan: Pemeliharaan dianggap optimal jika media cangkokan terus-menerus dijaga agar tetap lembab.

Batang durian yang akan dicangkok harus diambil dari cabang yang sehat, subur, cukup umur, sudah berbuah, dan memiliki percabangan yang rapat. Diameter cabang sebaiknya tidak lebih besar dari ibu jari

(2–2,5 cm) dan kulitnya harus masih hijau kecoklatan. Pencangkakan sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan untuk menghindari kekeringan, atau pada musim kering dengan penyiraman rutin dua kali sehari, pagi dan sore (Rochiman dan Harjadi, 1983).

b. Sambung

Menurut Ashari (1995), grafting adalah teknik penggabungan dua atau lebih tanaman sehingga sambungan tersebut tumbuh sebagai satu tanaman utuh. Bagian atas tanaman yang disambung dikenal sebagai entres atau batang atas (scion), sedangkan bagian bawahnya disebut understum (rootstock). Grafting juga dapat diartikan sebagai upaya menyatukan bagian atas calon batang dengan batang bawah dari tanaman lain yang berasal dari satu marga atau setidaknya dari satu keluarga, untuk membentuk tanaman baru yang dapat beradaptasi dengan baik. Proses ini memerlukan dua tanaman dari marga (genus) yang sama atau setidaknya dari keluarga (family) yang sama, dengan karakteristik yang serupa.

Keberhasilan grafting sangat dipengaruhi oleh kualitas batang bawah yang digunakan, yang harus memiliki pertumbuhan yang baik. Batang bawah yang diperoleh dari benih (semai) lebih menguntungkan karena umumnya memiliki jumlah yang lebih banyak, tidak membawa virus dari pohon induknya, serta memiliki sistem perakaran yang lebih baik dan kuat (Ashari, 2006). Keberhasilan penyambungan sangat bergantung pada keterhubungan yang erat antara kambium dari kedua batang yang disambungkan. Winarno et al. (1990).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyambungan tanaman meliputi:

- 1) Faktor Tanaman: mencakup kecocokan antara batang bawah dan batang atas, kehalusan sayatan untuk memastikan kontak kambium yang optimal, serta kesamaan ukuran batang bawah dan batang atas untuk memaksimalkan kontak kambium. Jika kulit kayu pada

batang atas dan batang bawah tidak mudah terkelupas, kerusakan kambium dapat dihindari.

- 2) Faktor Lingkungan: Proses penyambungan sebaiknya dilakukan selama musim kemarau, ketika pertumbuhan batang aktif dan entres biasanya sudah matang. Suhu ideal untuk penyambungan berkisar antara 25–30°C, dengan kelembapan udara yang tinggi.
- 3) Faktor Pelaksanaan: Ini mencakup keterampilan dan keahlian dalam melaksanakan penyambungan, serta ketajaman alat yang digunakan.

c. Okulasi

Budding adalah metode grafting dengan ukuran batang atas dikurangi menjadi hanya satu mata tunas (Hartmann et al., 1997). Dalam teknik ini, bagian atas tanaman adalah entres atau batang bagian atas (scion), sedangkan bagian batang bawah dikenal sebagai understum (rootstock) (Ashari, 1995). Batang atas adalah pucuk tanaman yang mengandung beberapa tunas yang akan berkembang menjadi tajuk, sementara batang bawah akan membentuk sistem perakaran (Hartmann et al., 1997).

Dalam pengembangan tanaman durian, memperoleh bibit unggul adalah sangat penting. Bibit unggul dapat diperoleh melalui perbanyakan vegetatif seperti okulasi, sambung, dan susuan. Di antara metode tersebut, okulasi merupakan metode yang paling efektif dan efisien untuk perbanyakan bibit durian, karena dapat mendapatkan bibit yang lebih banyak dan berkualitas, serta lebih efisien dalam hal biaya, tenaga, dan bahan dibandingkan dengan metode lainnya (Sumarsono et al., 2002).

Di Indonesia, metode Perbanyakan tanaman buah-buahan yang sering digunakan oleh penangkar benih adalah okulasi dan sambung pucuk, karena kedua metode ini mudah diterapkan dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.

Sutarto dan Syah (1991) menyebutkan bahwa perbanyakan vegetatif adalah suatu persyaratan. penting untuk memperoleh benih

durian berkualitas tinggi, dengan harapan bahwa buahnya akan mewarisi sifat dari induknya dan dapat berbuah dalam waktu yang relatif singkat.

Waktu yang ideal untuk melakukan okulasi adalah saat kulit pohon utama dan batang atas mudah terkelupas. Biasanya, proses pelepasan kulit kayu lebih mudah terjadi ketika aktivitas pembelahan di dalam sel kambium sedang aktif. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pelepasan kulit kayu meliputi curah hujan, pengairan, ketinggian tempat, dan faktor sejenisnya. Secara umum, tanaman lebih mudah untuk dilepas kulitnya saat curah hujan tinggi atau pengairan memadai. Namun, beberapa pohon, seperti mangga, hanya bisa diokulasi pada musim kemarau (Wudianto, 1999). Okulasi dilakukan dengan menggunakan mata tunas dari cabang entres pohon induk yang diambil bersama sedikit kulitnya. Kemudian, mata tersebut ditempelkan pada batang bawah yang kulitnya telah disayat (Sunarjono, 2004; Nugroho dan Roskitko, 2005 dalam Abdurahman et al., 2007). Keberhasilan okulasi dapat dinilai dari keadaan hijau pada area okulasi tiga minggu setelah proses dilakukan. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi tanaman, dan teknik pelaksanaannya (Rochimin dan Harjadi 1973; Hartmann dan Kester 1983).

#### 1) Batang Atas

Batang atas pada bibit okulasi pada dasarnya adalah mata dari tanaman yang diinginkan. Agar hasil okulasi optimal, mata tersebut harus diambil dari pohon induk yang sehat dan bebas dari hama serta penyakit. Karena penyakit dapat ditularkan melalui mata yang digunakan. Mata yang ideal adalah yang bulat dan besar, biasanya diambil dari cabang yang berusia sekitar satu tahun. Cabang yang terlalu muda cenderung membuat mata sulit terlepas. Cabang yang sesuai biasanya berwarna hijau kelabu atau kecoklatan (Wudianto, 1999).

Mata tunas yang digunakan sebagai batang atas sebaiknya diambil dari ranting atau cabang yang tumbuh ke arah atas, karena

pertumbuhannya cenderung tegak dan menghasilkan banyak cabang. Sebaliknya, mata tunas dari cabang atau ranting yang tumbuh ke samping biasanya menghasilkan tanaman yang cenderung menjalar, karena pertumbuhannya awalnya horizontal sebelum akhirnya tumbuh secara vertikal (Rahardja dan Wahyu, 2004). Pengambilan bahan entres harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Entres harus diambil dari pohon induk yang sehat, telah berbuah setidaknya 3–4 kali, menghasilkan hasil yang tinggi, dan buah dengan kualitas baik.
  - b) Pengambilan entres diambil dari ujung cabang yang masih berwarna hijau muda dengan daun yang sudah mengeras, bukan dari cabang air, dan posisinya harus tegak. Pucuk tersebut harus memiliki minimal tiga mata tunas, dan diameter ranting entres harus sesuai dengan diameter batang bawah yang akan digunakan.
  - c) Entres dipotong menggunakan gunting atau cutter yang bersih dan tajam, kemudian segera dimasukkan ke dalam kantong plastik.
  - d) Entres yang telah diambil sebaiknya segera digunakan untuk proses penyambungan (Supriatna dan Suparwoto, 2010).
- 2) Batang Bawah

Penyambungan melibatkan penggabungan antara dua jenis tanaman yang berbeda, yaitu batang atas dan batang bawah. Batang atas diharapkan dapat menghasilkan cabang, tunas, dan buah yang berkualitas tinggi, Sementara itu, batang bawah diharapkan dapat membentuk sistem perakaran yang kuat, mampu beradaptasi dengan tanah yang kurang subur, serta tahan terhadap penyakit. Tujuan dari penyambungan adalah untuk menggabungkan sifat-sifat unggul dari kedua bagian tanaman tersebut. Namun, karena penyambungan melibatkan penggabungan dua sistem kehidupan, penting untuk mengevaluasi hasil dari tanaman yang disambung.

Keberhasilan penyambungan sangat bergantung pada kondisi batang atas (entres) dan batang bawah yang digunakan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesuburan batang bawah dan karakteristik akarnya sangat penting. Kompatibilitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta umur batang bawah, karena faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam keberhasilan penyambungan (Kalie dan Anwarudin, 1980 dalam Mursyid dan Gusti, 2009).

Tanaman yang digunakan sebagai batang bawah umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Sistem perakaran harus kokoh dan mampu beradaptasi dengan kondisi tanah yang kurang ideal, serta tahan terhadap penyakit pada akar dan batang.
- b) Pertumbuhan batang bawah harus sesuai dengan batang atas yang digunakan, sehingga kedua bagian tanaman dapat berfungsi secara ideal dan harmonis dalam jangka waktu tertentu.
- c) Batang dan akar harus cukup kuat untuk mendukung batang atas, terutama pada tanaman yang menghasilkan buah dalam jumlah banyak (Barus dan Syukri, 2008).

Batang bawah yang digunakan untuk penyambungan atau penempelan harus mampu menjalin persatuan yang baik dan mendukung pertumbuhan batang atas tanpa menyebabkan masalah yang tidak diinginkan. Salah satu aspek penting adalah sistem perakaran batang bawah (Hartman dan Kester, 1983, dikutip oleh Yusran dan Abdul, 2011). Nahansyah (1990) mengungkapkan keberhasilan sambungan sangat dipengaruhi oleh tahapan pertumbuhan batang bawah. Batang bawah yang lebih muda cenderung lebih optimal pada proses penyatuan dengan entres.

Sholiha (1996) menambahkan bahwa umur batang bawah yang tidak sesuai, baik yang terlalu tua maupun terlalu muda, dapat

mempengaruhi hasil sambungan secara negatif. Hal ini berkaitan dengan kondisi fisik dan fisiologis tanaman.

Sukarmin (1998, dikutip oleh Ihsan dan Sukarmin, 2011) menjelaskan bahwa batang bawah dengan diameter seukuran pensil adalah standar untuk okulasi, meskipun batang yang lebih kecil juga bisa memberikan hasil yang baik, bahkan terkadang pertumbuhan lebih cepat dengan teknik okulasi tertentu.

#### **D. Varietas Durian**

##### **1. Durian Bawor**

Durian Bawor merupakan varietas durian unggul asal Banyumas, Jawa Tengah. Ciri khasnya termasuk daging buah yang lembut, tebal, dan berwarna oranye, hasil dari kombinasi dengan durian Montong Orange. Selain dagingnya yang lezat, biji durian Bawor juga lebih kecil dan tipis. Rasanya yang manis dengan sedikit rasa pahit, mirip dengan durian lokal, dan aromanya tidak terlalu menyengat, membuatnya lebih dapat diterima oleh orang yang kurang menyukai aroma durian. Setiap buah Durian Bawor dapat memiliki bobot antara 6-9 kg, dengan berat maksimum mencapai 15 kg (Anonimus, 2013).

Ciri utama Durian Bawor adalah ukuran buah yang besar, dengan bobot berkisar antara 4-8 kg. Buah ini memiliki daging yang tebal (14-24 mm) dan berwarna oranye, serta rasanya yang manis dan pulen dengan biji yang kecil. Bibit dari perbanyakan vegetatif Durian Bawor dapat mulai berbuah pada usia 3 tahun dan memiliki periode panen 3 kali dalam setahun. Varietas ini beradaptasi baik di ketinggian 200-1000 mdpl dan menghasilkan buah dengan produktivitas tinggi, yaitu 185-197 buah per tahun (Satria, 2020).

##### **2. Durian Musang king**

Durian Musang King berasal dari Malaysia dan merupakan salah satu varietas durian yang paling diminati di negara tersebut karena rasa dan nilai jualnya yang tinggi dibandingkan jenis durian lainnya. Buahnya berbentuk oval dengan duri yang tajam, dan memiliki pola bintang di ujungnya sebagai ciri khas. Daging buahnya berwarna kuning dengan rasa

manis yang lezat, bobot per buah sekitar 1,5-2,5 kg. Aroma buahnya harum namun lembut, sementara tekstur dagingnya kering, pulen, dan sedikit berserat. Durian Musang King mulai berbuah setelah 5-6 tahun, dan karena cita rasanya yang khas, harga di pasaran dapat mencapai 200-350 ribu per kg. Durian ini juga dikenal memiliki ketahanan dan kemampuan adaptasi yang baik di luar habitat asalnya (Satria, 2020).

### 3. Durian Duri Hitam

Durian Duri Hitam berasal dari Penang, Malaysia. Durian ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis lain, yaitu duri berwarna hitam pada ujungnya. Pada tahun 2011, durian ini memenangkan Juara Nasional Malaysia dalam lomba durian yang diadakan oleh Kementerian Pertanian (MOA), setelah durian Musang King. Berbeda dengan durian lainnya yang memiliki duri hijau kecoklatan, Duri Hitam memiliki duri hitam yang kurang tajam. Buahnya memiliki bentuk bulat dengan daging berwarna kuning jingga, tebal, serta rasa yang manis dan agak pahit. Meskipun bijinya tidak sekecil durian lainnya, durian ini memiliki lebih banyak biji dalam setiap buah. Berat rata-rata buah durian ini sekitar 2 kg. Durian Duri Hitam memiliki periode produktivitas yang lebih singkat dibandingkan jenis lain, dengan kemampuan berbuah dalam waktu 3 hingga 4 tahun setelah penanaman. Durian ini juga dikenal karena daya tahannya yang baik terhadap cuaca kering dan kemampuannya untuk beradaptasi baik di dataran rendah maupun tinggi (Satria, 2020).